

HALAMAN JUDUL

**MENYOROTI PESAN LARANGAN PERKAWINAN CAMPUR DAN PERCERAIAN
DALAM KITAB MALEAKHI 2:10-16
(SEBUAH KRITIK IDEOLOGI)**

OLEH:

YOSEP ENDRO PRASETYO

01082202

©UKYDWN

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA FAKULTAS TEOLOGI**

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2013

HALAMAN PENGESAHAN

**MENYOROTI PESAN LARANGAN PERKAWINAN CAMPUR DAN PERCERAIAN
DALAM KITAB MALEAKHI 2:10-16
(SEBUAH KRITIK IDEOLOGI)**

OLEH:

YOSEP ENDRO PRASETYO

01082202

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta
Wacana pada tanggal 8 Mei 2013 dan dinyatakan.

LULUS

Dosen Pembimbing Studi S1,

Kepala Program,



Pdt. Daniel K. Listijabudi, M. Th.



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. A., M. Hum

Dewan Penguji,

DUTA WACANA

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M. Th
2. Pdt. Prof. (h.c.) E. G. Singgih, Ph. D
3. Pdt. Robert Setio, Ph. D



KATA PENGANTAR

Perdebatan terkait masalah perkawinan campur yang terjadi di website resmi GKJW – sebagai denominasi gereja asal saya – adalah satu-satunya alasan yang menjadi dorongan bagi saya untuk memilih topik perkawinan campur dan perceraian. GKJW memang baru-baru ini menambahkan sebuah konsep pemikiran kontroversial dalam Tata-Pranatanya yang tentu saja mengundang berbagai macam jenis tanggapan. Setidaknya saya menganggap ada dua kubu besar yang terlibat di dalamnya, yaitu kubu pro dan kubu kontra. Masing-masing kubu merasa bahwa dirinya berada pada posisi yang benar, menganggap dirinya berada pada garis yang benar sesuai dengan tradisi Alkitabiah dan tradisi kekristenan. Kubu pro perkawinan campur diisi dengan tokoh-tokoh yang mempunyai kedudukan penting di gereja, para teolog yang berstatus sebagai seorang pendeta, dan beberapa jemaat biasa. Sedangkan kubu kontra diisi oleh jemaat biasa yang beragam latar belakang pendidikan dan status pekerjaannya. Kondisi ini jelas memancing saya untuk memiliki kesadaran yang lain, dengan berusaha melihatnya dari posisi yang sedikit lebih jauh dari tempat kejadian. Saya teringat bahwa topik yang sedang diperdebatkan, juga pernah menjadi titik persoalan pecahnya kesatuan pandang bangsa Israel pada masa Perjanjian Lama atau bahkan sampai pada masa sekarang. Perikop Maleakhi adalah salah satu Kitab yang mengangkat masalah itu secara gamblang. Memang tidak secara eksplisit Maleakhi memberikan pengajaran bagi seorang pembaca untuk memiliki sebuah kesadaran akan posisinya dalam perdebatan, akan tetapi dengan melihat pembahasan Maleakhi terkait larangan perkawinan campur dan perceraian dengan posisi yang sangat tidak berimbang, tentunya secara tidak langsung akan memicu lahirnya kesadaran bagi seorang pembaca kritis. Kesadaran itulah yang diharapkan dapat berkembang menjadi sebuah pemikiran kritis untuk mencari jalan keluar bersama, bukan saling berdebat tanpa mencari titik temu yang pada akhirnya hanya berujung pada perpecahan. Masing-masing orang harus jujur terhadap posisi ideologinya dan jujur segala kemungkinan yang dapat menjadikannya sebagai seorang pemenang tanpa harus bertempur, dengan demikian kesabaran dan keramahmatan itu akan mengiring langkah pencarian nilai-nilai etis yang penting bagi kelangsung hidup insan manusia di bumi ini.

Pada bagian ini saya juga ingin menyertakan segala bentuk ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam merangkai dan menyusun kata-kata dalam karya ilmiah ini, baik mereka yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Berterimakasih kepada dosen pembimbing, Pak Daniel K. Listijabudi, yang tidak hanya memberikan dukungan lebih dari sekedar hal-hal materi. Berterimakasih kepada Geby Gabreila, seorang kekasih yang

selalu berkorban untuk tidak terlalu menuntut hak-haknya sebagai seorang pacar selama proses penyusunan skripsi ini. Berterimakasih kepada kedua orang tua dan keluarga di rumah, yang tidak pernah jemu untuk mempertanyakan waktu kelulusan yang akhirnya menjadi dorongan semangat tersendiri bagi saya. Berterimakasih kepada teman-teman senasib-seperjuangan yang juga sangat bernafsu untuk segera menorehkan gelar S,Si. di akhir namanya. Dan berterimakasih kepada teman-teman seataap – Catur Vian yang membuat saya terpaksa untuk memanggilnya ‘Mas’ karena jauh lebih tua, David B. Sihombing yang murah senyum, dan Andreas anak kedokteran yang ‘mahir’ dalam mengoperasikan komputer – yang dengan segala ketidaksengajaannya telah mampu menciptakan suasana tempat tinggal yang paling kondusif dan nyaman bagi saya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Paling utama, ucapan syukur dan terimakasih saya panjatkan kepada Allah Abraham, Ishak dan Yakub, serta Yesus Kristus sebagai sosok panutan yang senantiasa memberikan pengertian dan perhatiannya kepada saya dalam setiap proses dan perjalanan kehidupan yang saya lalui, secara khusus pada masa-masa krisis selama menyusun skripsi ini. Semoga nama-Mu semakin diagungkan.

Pada akhirnya, semoga seluruh isi tulisan dalam karya ilmiah ini dapat menjadi sebuah sumber ilmu yang berharga untuk perkembangan jemaat Allah di bumi ini dan digunakan sebagaimana perlunya. Amin



Fun Hause - Klitren Lor GK III/535, Yogyakarta

20 April 2013

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstraksi	vii
Pernyataan Integritas	viii
BAB I Pendahuluan	1
1. Latar Belakang.....	1
a. Situasi Krisis Pasca Pembuangan	1
b. Kehadiran Maleakhi	4
c. Ulasan Singkat Mengenai Metodologi.....	6
2. Rumusan Masalah	12
3. Metode Penulisan.....	14
4. Sistematika Penulisan	15
BAB II Berbagai Macam Ideologi: Dunia Penulis Dan Segala Kepentingan yang Ada Di Dalamnya	16
1. Pengantar	16
2. Transformasi – Pandangan – Kehidupan Bangsa Israel	17
1) Perubahan Cara Pandang Identitas Pasca Pembuangan: Keagamaan, Sosial, dan Nasionalisme.....	20
• Keagamaan.....	21
• Sosial.....	30
• Nasionalisme.....	35
2) Politik Identitas: Siapakah Aku – Kita/Kami, Engkau – Kalian, dan Dia – Mereka? Pembedaan Subjek dan Objek sebagai Sebuah Strategi untuk Tetap Bertahan di Tengah Kepelbagian	40
BAB III Hermeneutik: Sebuah Usaha Menelisik Bagian Terdalam Perikop Maleakhi 2:10-16	44
1. Pengantar	44
Permasalahan Seputar Peristilahan dalam Dunia Penafsiran	44
Prolog	48
2. Tafsir Maleakhi 2:10-16: Pertautan Ideologis Antara Penulis dan Sang Lawan.....	51

a. Ayat 10	51
b. Ayat 11-12	54
c. Ayat 13	60
d. Ayat 14	64
e. Ayat 15	67
f. Ayat 16	70
3. Kesimpulan.....	74
BAB IV Kesimpulan dan Penutup	76
1. Pengantar	76
2. Pertarungan Dua Ideologi yang Berbeda.....	77
a. Antara Universalis dan Partikularis.....	77
b. Antara Separatis dan Asimilasionis.....	79
3. Institusionalisasi Ideologi.....	81
4. Usaha Perelevansian Teks dan Konteks.....	84
a. Perkawinan dalam Pandangan Hukum dan Dasar Teologi Gereja.....	84
b. Perkawinan Sebagai Sebuah Tindakan Etis – Melampaui Ketentuan Institusional.....	89
Daftar Pustaka	93

©UKYDWN

ABSTRAKSI

Menyoroti Pesan Larangan Perkawinan Campur dan Perceraian dalam Kitab Maleakhi 2:10-16 (Sebuah Kritik Ideologi)

Oleh: Yosep Endro Prasetyo (01082202)

Maleakhi datang pada masa kesuraman hidup bangsa Israel memuncak. Muncul kekecewaan di berbagai ranah, tidak hanya menyentuh ranah sekuler, tetapi juga menyentuh ranah spiritual. Religiositas tidak lebih daripada sekedar ritual dan yang bersifat sangat formal, dan juga dangkal – tanpa didasari dengan komitmen keimanan yang nyata. Lebih jauh daripada itu, bangsa Yahudi yang memiliki status sebagai bangsa pilihan, kini mereka membuat pengecualian sendiri tentang hukum kekudusan yang telah dipelihara sekian lama. Kondisi ini jelas menggetarkan sanubari dan memicu lahirnya keprihatinan yang mendalam bagi mereka yang merasa berkepentingan untuk menentukan perkembangan peradaban Umat Yahweh. Maleakhi adalah salah satunya. Maleakhi tanpa ragu melontarkan kritik-kritik tajam kepada lawan bicaranya, seolah memang perbuatan-perbuatan mereka lakukan sudah berada jauh di luar ambang batas. Mereka yang telah terlanjur jatuh dalam praktik perkawinan campur dan perceraian, tanpa kompromi dipaksa untuk kembali kepada Yahweh atau mereka hanya akan dianggap menjadi pengkhianat bagi bangsanya sendiri. Namun demikian, secara sadar ataukah tidak, rupanya Maleakhi telah masuk dalam sebuah usaha untuk penginstitutionalisasi ideologi, dimana Maleakhi berusaha mencari pengakuan umum – sebuah cara meraih kemenangan dalam suatu pertarungan ideologi dengan menampilkan keberadaan ideologi-ideologi lain yang memusatkan perhatian pada masalah yang serupa – bahwa cara pandang yang dia miliki merupakan gagasan ideal yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka, dan sudah seperti seharusnya bangsa Yahudi harus menjalankan kehidupannya secara eksklusif. Kesadaran akan kondisi inilah yang nampaknya juga diberlakukan dalam melihat konteks masa kini terkait dengan persoalan perkawinan campur dan perceraian.

Kata kunci: perkawinan campur, perceraian, penginstitutionalisasi, pertarungan ideologi, kekudusan, bangsa Yahudi, eksklusif.

Lain-lain:

viii + 95 hal; 2013

62 (1991-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang sama yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 Mei 2013



Yosep Endro Prasetyo

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

A. Situasi Krisis Pasca Pembuangan

Pembuangan ke Babel merupakan salah satu peristiwa traumatis yang pernah dialami oleh bangsa Israel dalam perjalanan sejarahnya. Bagaimana tidak, peristiwa itu seakan membawa ingatan bangsa Israel kembali kepada ingatan penderitaan di tanah Mesir yang pernah dialami oleh nenek moyangnya. Ada banyak peristiwa yang mereka rasakan di tanah pembuangan, segala kebebasan yang sebelumnya dapat mereka jalankan ketika memiliki kedaulatan negaranya sendiri, kebebasan dalam segi politik, ekonomi, terlebih keagamaan, kini telah hilang diambil oleh bangsa lain. Mereka hidup di tanah pembuangan yang penuh dengan tekanan, tekanan yang lambat laun menjadi pengikis identitas keyahudian mereka. *Siapakah aku ini di hadapan orang atau bangsa lain?* seakan pertanyaan itulah yang muncul ketika mereka kembali diperhadapkan pada situasi itu. Beberapa dari antara bangsa Israel menjawab pertanyaan tersebut dengan melihat diri mereka hanya sebagai bagian kecil dari komunitas yang jauh lebih besar. Itu artinya beberapa diantara mereka tidak memandang diri mereka sebagai sosok yang sangat istimewa diantara orang atau bangsa lain, sehingga mereka memutuskan untuk membuka diri terhadap orang atau bangsa lain yang ingin masuk ke dalam kehidupan komunitas mereka. Mereka bersikap lebih kooperatif dengan orang asing atau bahkan bangsa yang membuang dan menjajah mereka, mereka memilih untuk menurunkan kewibawaan demi harapan bisa berbaur dengan bangsa lain. Mereka pikir itulah satu-satunya sikap positif yang menjadi pilihan ketika berada dalam konteks yang sedang mereka hadapi.

Namun ternyata, sikap yang dinilai positif oleh sebagian orang itu justru dipandang negatif oleh sebagian orang yang lain. Berkeputusan untuk bersahabat dengan bangsa lain sama saja dengan memilih sikap untuk berkhianat atas bangsanya sendiri. Itu artinya, di samping adanya semangat untuk mau berbaur dengan bangsa lain, ada juga semangat nasionalisme-keagamaan yang kuat yang seakan menjadi penentang sikap itu. Dan yang terjadi selanjutnya sama saja dengan peristiwa-peristiwa penjajahan pada masa modern, dimana sekelompok orang yang mengaku menjunjung tinggi nasionalisme akan jauh lebih dihargai dan mendapat banyak pengikut dibandingkan dengan orang-orang yang memilih untuk bersikap ramah terhadap bangsa yang menjajahnya, bahkan mereka dianggap tidak lebih dari seorang pengkhianat baik secara nasionalisme maupun secara keagamaan. Jadi

sekelompok orang yang memilih untuk berbaur itu bisa dikatakan hanyalah bagian kecil atau paling tidak lebih tepat disebut kurang mendapat dukungan dari keseluruhan bangsa Israel, mereka hanyalah minoritas.

Sekalipun peristiwa pembuangan Babel dilihat sebagai sesuatu yang menyakitkan, melalui pengamatan luar rupanya juga memberikan kontribusi berharga dalam perkembangan peradaban keagamaan dan identitas Yahudi. Trauma selama pembuangan, situasi krisis identitas, membuat mayoritas dari komunitas tersebut agak tertutup terhadap orang lain, bahkan tertutup juga dengan anggota komunitas mereka sendiri yang memilih untuk berbaur bersama bangsa lain. Etnisitas kelompok segera menjadi tanda untuk mengenali satu sama lain, antara mereka dengan bangsa lain ataupun antara mereka dengan komunitas mereka sendiri yang memutuskan untuk melebur dengan kebudayaan orang asing. Nama Yahudi muncul pada masa ini, dan Yudaisme sebagai sistem keagamaan yang berkembang untuk menerangkan identitas kebangsaan-keagamaan mereka. Peristiwa pembuangan mendorong minat mayoritas bangsa Israel untuk melihat kembali arti perjanjian yang diadakan Allah bersama mereka. Mereka kembali melirik dengan lebih serius Kitab Suci agama mereka, secara menyeluruh Kitab Taurat, sejarah, sastra dan tulisan para nabi terdahulu untuk mempertegas siapa diri mereka selama berhadapan dengan masa krisis itu. Pengumpulan dan penyusunan Kitab-kitab Suci, menjadi kebutuhan yang mendesak selama berada di pembuangan.

Memang secara historis diketahui bahwa pembuangan Babel hanya terjadi selama kurang lebih 50 tahun, akan tetapi melalui nubuatan Yeremia dapat diketahui bahwa setidaknya peristiwa pembuangan itu direfleksikan Israel terjadi selama kurang lebih tujuh puluh tahun, baru Allah mengembalikan kejayaan Israel (Yer 25:11; 29:10). Setelah 50 tahun berlalu, munculah seorang Raja bernama Koresy yang memberikan kemungkinan bagi orang Yahudi untuk kembali ke Palestina. David F. Hinson dalam tulisannya mengatakan bahwa Koresy dan tentaranya berhasil mengalahkan tentara Babelonia dalam peperangan di Opis pada tahun 539 SM. Seluruh penduduk Babelonia yang sebelumnya tunduk di bawah kepemimpinan Nabonidus, seorang penerus dari Nebukadnezar, tidak memberikan perlawanan yang berarti, bahkan menurut beberapa penemuan sejarah mereka justru menyambut Koresy sebagai seorang pahlawan yang besar dan sebagai seorang hamba yang di utus oleh dewa Marduk. Koresy berhasil masuk dan menduduki seluruh wilayah Babelonia, dan seluruh pemimpin di wilayah yang berhasil ditaklukkannya itu mengakui Koresy sebagai raja. Koresy kemudian mempersatukan seluruh wilayah-wilayah hasil taklukkannya, meskipun wilayah-wilayah itu berada dalam jangka ruang yang saling berjauhan. Catatan sejarah

perjalanan kemenangan Koresy dituliskan pada suatu prasasti batu yang dikenal sebagai “silinder Koresy” yang isinya memiliki kemiripan dengan isi Yes 45:1.¹

Kemenangan Koresy rupanya juga menjadi awal kemenangan bangsa Israel dari ketertindasannya. Sekalipun Koresy bukanlah orang Yahudi dan tidak mengenal Yahweh sama sekali², pun bukan seseorang yang benar-benar memiliki niat untuk membebaskan bangsa Israel selain daripada berniat untuk perang dengan maksud ekspansi politik, Koresy disebut-sebut sebagai Mesias yang diutus oleh Allah untuk menyelamatkan mereka (Yes 44:8 dan 45:1). Kenyataan ini menunjukkan situasi krisis macam apa dan beratnya tekanan yang dihadapi oleh bangsa Israel pada waktu itu, sehingga orang di luar komunitas mereka pun mendapat keistimewaan diangkat menjadi Mesias yang pada dasarnya jabatan itu telah lama dipahami sebagai jabatan eksklusif yang dimiliki oleh orang berdarah Yahudi sendiri. Dalam masa kejayaan Raja Koresy, mereka benar-benar mendapat kesempatan untuk membentuk identitas ke-Yahudi-an mereka kembali. Setelah sekian lama berada di tanah pembuangan, sekarang mereka kembali ke negeri nenek moyang mereka mencoba membangun kembali komunitas sosial-politik-keagamaan yang selama ini telah tercerai berai. Atas seijin Koresy, mereka dapat membangun kembali Bait Suci yang sebelumnya sempat luluh-lantah.

Katherine E. Southwood dalam *Ethnicity and the Mixed Marriage Crisis in Ezra 9-10: An Anthropological Approach*, 2012, menyebut Ezra dan Nehemia adalah dua dari sekian banyak tokoh yang berperan penting selama kepulangan bangsa Israel menuju Palestina sekaligus pembangunan Bait Suci yang kedua, memusatkan perhatian pada pengembalian komitmen ketaatan pada hukum Allah, Taurat.³ Seakan ingin meneguhkan pengakuan dan komitmen, serta kesetiaan mereka kembali, bahwa mereka tidak akan mengulangi kesalahan yang sama yang dahulu dilakukan oleh nenek moyang mereka. Mereka yakin bahwa nenek moyang mereka telah melakukan persahabatan dengan dewa-dewa lain dan orang-orang yang menyembah mereka, akan menghadirkan murka Allah yang berakhir dengan tercerai-berainya komunitas mereka, termasuk apa yang sudah terjadi pada diri mereka selama dibuang ke negeri Babel. Pembuangan ke Babel pertama-tama dianggap sebagai sebuah kutuk atau hukuman dari Allah karena perselingkuhan yang nenek moyang mereka lakukan dengan dewa atau penyembahnya, barangkali juga generasi seangkatan mereka saat ini. Sehingga mereka yang menganggap diri mereka masih sebagai umat Allah yang murni dan memiliki kesetiaan

¹ David F. Hinson, *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 207-208

² Emmanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 36

³ Katherine E. Southwood, *Ethnicity and the Mixed Marriage Crisis in Ezra 9-10: An Anthropological Approach*, (New York: Oxford University Press, 2012), p. 1

kepada Allah, mengambil keputusan untuk benar-benar membentengi diri akan resiko masuknya budaya-keagamaan bangsa lain ke dalam diri mereka sendiri maupun komunitas Yahudi itu, mereka bahkan tidak segan-segan untuk mengucilkan atau bahkan berbuat sesuatu yang lebih jahat terhadap mereka yang terlanjur berbaur dengan budaya bangsa lain, dalam hal ini berkawin campur dengan mereka. Jadi yang sangat nampak di dalam perjalanan bangsa Israel membentuk kembali identitas-komunitas mereka yang baru adalah proses pemilihan atau penyaringan ulang anggota komunitas yang baru di tengah-tengah mereka.

Meskipun demikian, usaha penyaringan tersebut tidaklah berlangsung secara optimal, masih ada juga diantara mereka yang sebenarnya tidak dapat lagi dikatakan berdarah murni Yahudi, berhasil lolos dalam seleksi dan ikut berbaur dengan komunitas Yahudi yang lebih murni. Oknum yang disebut-sebut tidak murni lagi itu membawa budaya-budaya dan kebiasaan-keagamaan bangsa lain ke dalam komunitas Yahudi yang setia, bahkan lebih buruknya, mereka yang sebenarnya murni atau tadinya setia, telah melanggar ikrar kesetiaan mereka yang kedua, mereka memilih untuk menduakan hukum Allah dengan berbaur dengan orang lain, membentuk keluarga dengan mereka, bahkan bersinkretis dengan menyertakan tata cara keagamaan mereka ke dalam tata cara keagamaan Yahudi.

B. Kehadiran Maleakhi

Rainer Albertz dalam *A History of Israelite Religion*, 1994, menyebut bahwa masa pasca pembuangan adalah masa yang sangat penuh diwarnai dengan tema-tema situasi krisis sosial dan sosial-religius yang dihadapi oleh komunitas Yahudi. Komunitas yang sebenarnya kecil, berubah menjadi sebuah bangsa-negara dan struktur organisasi politik dan keagamaan.⁴ Oleh sebab itu ketika mengulas mengenai ideologi Kitab Maleakhi, utamanya yang terdapat pada pasal 2:10-16, terlebih dahulu kita harus mengetahui konsep-konsep yang ada sebelumnya. Perikop Maleakhi 2:10-16 berisi tema yang memang sangat khas dimiliki oleh teks-teks yang diproduksi pasca pembuangan, yaitu masalah sosial dan sosial-religius.

John J. Collins menduga jika nama Maleakhi (*yki(a'l.m;)))* kemungkinan merupakan gelar atributif atau nama samaran yang diambil dari Maleakhi 3:1 “UtusanKu” dan kemungkinan juga ditujukan kepada seorang nabi tertentu.⁵ Kitab Maleakhi berisi tentang nubuatan-nubuatan yang umumnya disampaikan secara retorik yang seolah telah terjadi dialog verbal antara penulis kitab Maleakhi (Nabi) dengan umat atau bisa saja nabi/imam (dianggap sesat). Lain dengan Groenen yang menyebutkan bahwa penulis kitab Maleakhi kira-kira

⁴ Rainer Albertz, *A History of Israelite Religion in the Old Testament Period, Volume 2*, (Kentucky: Westminster John Knox Press, 1994), p. 508

⁵ John J. Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, (Canada: Augsburg Fortress, 2004), p. 415

tampil pada masa daerah Palestina masih termasuk Kerajaan Persia atau kira-kira sebelum tahun 445 SM dimana Ezra dan Nehemia baru saja selesai mengorganisasikan masyarakat Yahudi. Beberapa cendekiawan Yahudi dan Bapa-bapa Gereja mengidentifikasi bahwa Maleakhi menunjuk kepada salah seorang yang menjadi figur dalam sejarah misalnya Hagai, Ezra, Modekai, dan Yosua. Atau paling tidak, nama itu adalah sosok yang menjadi salah satu tokoh yang terlibat dalam pembuatan kalender Yahudi.⁶

Pieter A. Verhoef dalam penemuannya menyatakan bahwa penulis kitab Maleakhi kemungkinan hidup sekitar 460-450 SM, ketika itu keadaan politik bangsa Yahudi masih terjajah oleh bangsa Persia di bawah kepemimpinan Raja Darius I (522-486 SM) yang melanjutkan kekuasaan Raja Koresy dengan gaya yang kurang lebih berbeda. Kekuasaan bangsa Persia yang luas memberikan keuntungan tersendiri bagi bangsa Yahudi yang tersebar di berbagai kota jajahan Persia, mereka dapat pulang ke negeri mereka dengan mudah. Mereka juga lebih diuntungkan dengan keputusan pemerintahan Persia yang memberikan ijin pembangunan kembali Bait Suci (2 Taw 36: 22-23; Ezra 1:3; 6:3-12).⁷ Di sinilah akhirnya kita bisa membayangkan bagaimana situasi selanjutnya, perasaan berhutang budi pada bangsa lain itu telah membawa bangsa Israel berada dalam relasi yang begitu akrab dengan bangsa itu, dan karena hubungannya yang begitu dekat dengan bangsa Persia, mereka secara otomatis terpengaruh oleh kebudayaan yang dibawa oleh bangsa Persia, sehingga nilai-nilai kebudayaan Yahudi mulai bergeser dan bahkan tidak mendapat tempat di kehidupan beberapa diantara mereka, hingga pada akhirnya mereka membuat pengecualian-pengecualian sendiri mengenai hukum-hukum yang sudah ditetapkan sebelumnya (Neh. 13). Namun rupanya kondisi yang berbeda terdapat pada bangsa Yahudi yang belum sempat beradaptasi dan baru saja mengalami penindasan akibat kekalahannya oleh bangsa Persia, yang otomatis juga menggeser sistem kekuasaan teokratis yang mereka jalankan. Oleh karena dapat dikatakan bahwa tulisan dalam keseluruhan kitab Maleakhi adalah bentuk tanggapan terhadap konteks pada jamannya seperti yang disebutkan dalam kitab Nehemia 13.

Maleakhi (bersama Kitab-Kitab yang lain) muncul di tempat kejadian pada saat terjadi euforia diantara masa pasca pembuangan komunitas Yahudi dan pembangunan Bait Allah kembali. Restorasi kehidupan sosial dan politik mulai memunculkan sinisme baik di ranah suci maupun di ranah sekuler. Para imam telah mulai menjadi korup, orang-orang Israel telah menceburkan diri untuk berbaur diri dengan orang kafir yang pada akhirnya berhasil

⁶ Groonen, *Pengantar ke dalam perjanjian lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal 268

⁷ Pieter A. Verhoef, *The Books of Haggai and Malachi*, (Michigan: William B. Eermands Publishing Co, 1987), p. 160-161

menciptakan sebuah kekacauan agama. Sistem agama dan bangsa secara keseluruhan telah berubah, harapan eskatologis tidak lagi mendapat tempat di kalangan orang Israel, mereka memusatkan perhatian pada kebutuhan dan kenikmatan duniawi di sini dan sekarang. Secara lebih tegas lagi, Eugene H. Merrill menyebut bahwa Maleakhi hadir dalam rangka menyampaikan nubuatan Allah sebagai salah satu cara untuk menegur dari masing-masing penyakit yang menjangkit di seluruh lapisan sosial bangsa Israel pasca pembuangan. Dalam serangkaian perdebatan, Sang Utusan Allah ini memanggil semua pihak yang bersalah, menantang mereka untuk menghadapi dan mengakui dosa mereka kepada Tuhan sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat oleh para nenek moyang mereka sebelumnya. Maleakhi menyadari ada bahaya yang nyata dan menuntut untuk segera diadakannya pembaharuan sesudah pembuangan dan adanya keterdesakan untuk segera menciptakan tatanan sosial dan keimanan yang matang setelah pembangunan Bait Allah selesai.⁸

C. Ulasan Singkat Mengenai Metodologi: Ideologi dan Kritik Ideologi

Pertama-tama perlu diakui bahwa manusia secara individual maupun komunal, yang hidup secara mandiri maupun bermasyarakat tentunya dipengaruhi oleh ideologi-ideologi tertentu. Ideologi yang sebenarnya adalah hal yang bersifat abstrak, tidak dapat dilihat melalui kasat mata, namun menjadi gamblang dan jelas terlihat karena pastilah itu selalu dinampakkan secara sadar atau tidak sadar oleh para pemiliknya, tidak bisa tidak. Setidak-tidaknya hal itu akan sangat nampak ketika seseorang memiliki kebiasaan tertentu dalam kesehariannya, dalam berpikir, berkata, dan bertindak. Juga bagaimana seseorang itu menilai setiap realitas yang sedang dihadapinya maupun yang sedang dihadapi orang lain, nampak juga ketika seseorang itu mengambil keputusan, menentukan arah dan cita-cita hidupnya, dan lain sebagainya. Masing-masing ideologi akan menunjukkan kekhasannya dan seketika itu membuat si empunya tersadar ketika berhadapan atau disandingkan dengan ideologi yang berbeda. Sehingga yang disebut sebagai sebuah ideologi sekelompok orang adalah yang terbentuk dan ternampakkan dalam pola-pola kehidupan tertentu, seolah itu menjadi ciri, identitas, dan kekhasan yang dia atau mereka miliki.

Mengenai definisi kata 'ideologi' itu sendiri memang sangat beragam. Terry Eagleton misalnya, merasa bahwa keberagaman dalam mendefinisikan kata 'ideologi' itu tidak perlu kemudian dirumuskan dalam kesimpulan yang diharapkan dalam berlaku secara global, karena justru hal itu akan menghilangkan hal-hal berharga dalam setiap pendefinisian kata

⁸ Eugene H. Merrill, *An Exegetical Commentary Haggai, Zechariah, Malachi*, (Dallas: Biblical Studies Press, L.L.C. 2003), p. 21

ideologi dan terkesan dipaksakan. Dia mencoba merangkumkan beberapa definisi yang beragam itu, bahwa ideologi dapat dimengerti sebagai proses produksi makna, tanda dan nilai-nilai dalam kehidupan sosial; sebuah kesatuan karakteristik ide-ide dari kelompok sosial atau kelas tertentu; ide untuk membantu melegitimasi kekuatan politik yang dominan pada saat itu; ide yang membantu untuk melegitimasi penyalahan kekuatan politik yang dominan; perubahan sistem komunikasi; sebuah saran yang ditawarkan pada subjek tertentu; sebuah bentuk pemikiran yang termotivasi oleh kepentingan sosial; identitas cara berfikir; ilusi sosial yang diperlukan; keterkaitan antara wacana dan kekuasaan; sesuatu hal yang di dalamnya ada aktor sosial yang secara sadar memahami dunia; sebuah aksi yang berorientasi pada pembentukan sistem kepercayaan; kebingungan antara realitas linguistik dan fenomenal; penutupan semiotika; media yang diperlukan agar individu dapat berelasi dengan struktur sosial; adalah proses dimana kehidupan sosial dapat dirubah menjadi seolah-olah bersifat alamiah.⁹ Dari sana kita dapat mendapati bahwa istilah 'ideologi' memang sangat beragam, masing-masing definisi dapat saling melengkapi satu sama lain, dan yang lain dapat saling bertolak belakang, atau mungkin sangat ambigu.

Ketika istilah ideologi dikenakan pada suatu karya tangan seseorang, maka akan diperoleh sebuah kenyataan bahwa dalam setiap karya seseorang atau sekelompok orang, masing-masing dari mereka dipengaruhi oleh suatu ideologi tertentu. Utamanya kalau berbicara masalah karya seni dan sastra, tulisan-tulisan, pidato, atau apapun itu, masing-masing orang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ideologi yang dianut dan dimilikinya. Lebih mengerucut lagi jika itu dikenakan pada tulisan-tulisan Alkitab. Kita harus mengakui bahwa Alkitab adalah produk atau hasil karya manusia yang hidup pada jaman nya. Istilah jaman itu sendiri menunjukkan adanya sebuah konteks yang melingkupinya. Konteks selalu berkaitan dengan mode, trend, gaya hidup, nilai-nilai yang sedang berkembang dan dijalankan oleh masyarakat pada waktu itu. Sehingga kalau kita mengakui bahwa Alkitab ditulis pada jaman dan waktu, serta penulis yang berbeda-beda, maka kita pun harus mengakui bahwa ada banyak ideologi yang melingkupi karya tulis yang satu ini. Kalau diuraikan berdasarkan waktu dan jaman kepengarangan, diantara tulisan adalah produk jaman mitologi nenek moyang Israel, beberapa diantara ditulis pada masa pra-pembuangan, dan sisanya adalah produk pasca-pembuangan. Kita juga dapat menguraikannya berdasarkan masa kepemimpinan raja-raja Israel atau tokoh-tokoh penting dan berpengaruh, Alkitab ditulis pada masa kepemimpinan raja-raja tertentu, seperti Saul, Daud, Salomo, dll, juga pada saat kemunculan nabi-nabi tertentu. Sehingga ada

⁹ Terry Eagleton, *Ideology: An Introduction*, (Finland: WS Bookwell, 1991), hal 1-2. Band. David J.A. Clines, *Interested Parties: The Ideology of Writers and Readers of the Hebrew Bible*, hal. 10-11

banyak sekali ideologi yang melingkupi dunia penulisan Alkitab yang itu akhirnya berpengaruh pada ideologi Alkitab itu sendiri. Dalam pengertian tertentu, kita tidak bisa mengambil sebuah kesimpulan yang kita anggap bisa berlaku secara global dan mewakili seluruh ideologi yang ada dan beragam yang melingkupi seluruh isi Alkitab. Bukan semata-mata karena Alkitab terisi dengan berbagai macam ideologi dari masing-masing penulisnya, tetapi juga yang terutama bahwa sebagai seorang pembaca dan penafsir itu sendiri, secara sadar atau tidak sadar, kita membawa sisi subjektivitas, yang itu artinya kita memiliki ideologi dari jaman yang kita hidupi sekarang. Di sinilah pada akhirnya pengertian ideologi itu sendiri menjadi sesuatu yang sangat luas dan berbelit-belit, perlu satu alat yang diharapkan mampu membantu kita untuk keluar dari masalah ini, atau paling tidak membantu menguraikan dan mengelompokkan bagian per-bagian dari masing-masing ideologi, sehingga menjadi jelas ketika itu dikaitkan dalam rangka melakukan suatu studi atau penafsiran tentang isi Alkitab.

Michael Calvin McGee yang juga mengakui bahwa tidak ada satu pendefinisian pun dari istilah ideologi yang dapat berlaku secara global dan menyeluruh, memunculkan satu istilah yang disebut sebagai *Ideograph* (atau *ideographs*: dalam bentuk jamak). *Ideographs* memiliki arti kumulatif yang diperoleh dari usaha-usaha untuk merangkum dan mendefinisikan maksud ideologi tertentu, yang terbentuk dari waktu ke waktu dan disimpan dalam memori budaya, yang bisa jadi tidak disadari dan melampaui akal berpikir seseorang atau sekelompok orang yang menghidupi *ideograph* tersebut. Sehingga ketika istilah itu dikaitkan dalam rangka kritik ideologi, nuansa yang muncul adalah bahwa kritik ideologi berusaha mengeksplorasi hubungan antara retorika dan kekuasaan yang ada di dalam sebuah *ideograph*, dan untuk mencapai tujuan itu menganalisis penggunaan “*ideographs*” itu dalam simbol-simbol tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, pola-pola tertentu, untuk menarik kesimpulan tentang ideologi apa yang pembicara anut dan bagaimana dia atau mereka melihat dunianya. *Ideographs* menyediakan fungsi penamaan dalam masyarakat, untuk mencerminkan, mendukung atau menolak setiap realitas yang sedang dihadapinya melalui simbol-simbol. *Ideographs* mengandung kekuatan persuasif sampai-sampai masyarakat percaya bahwa hal itu merupakan interpretasi yang sah dari dunia yang muncul secara alamiah. Dengan demikian *ideographs* bisa dianggap mewakili sifat dari sebuah retorika dan dengan demikian dapat berubah dari waktu ke waktu dan/atau di antara kelompok orang yang berbeda, bahkan dalam jaman dan waktu yang sama.¹⁰

¹⁰ Michael Calvin McGee, *The 'Ideograph': A Link Between Rhetoric and Ideology*, (Quarterly Journal of Speech 66, no. 1: February, 1980), hal. 1-16.

Kritik ideologi merupakan salah satu metode penafsiran atau kritik yang pada awalnya dirintis oleh tokoh-tokoh filsafat seperti Kant, Marx dan Habermas yang kemudian diadopsi oleh beberapa ahli tafsir menjadi sebuah alat untuk melihat isi atau pesan dari teks suci Alkitab. Beberapa perancang kritik ini melihat bahwa perkembangan jaman telah membawa manusia kepada ketidaksadaran bahwa mereka hidup dengan tidak memisahkan antara subjektivitas dengan ilmu yang dianggap sangat objektif. Apa-apa yang ditawarkan sebagai sebuah ilmu objektif, serta-merta akan dianggap sebagai sebuah kebenaran yang objektif dan absolut, yang lepas dari subjek yang menawarkannya. Bila mana pengetahuan dan ilmu pengetahuan membeku menjadi delusi atau kesadaran palsu yang merintangi praxis sosial manusia untuk merealisasikan kebaikan, kebenaran, kebahagiaan, dan kebebasannya, keduanya telah berubah menjadi ideologis. Teori kritik berkepentingan untuk membebaskan sekali gus menyembuhkan masyarakat yang mendeckam dalam kungkungan ideologi itu melalui kritik ideologi.

Bagi beberapa pemikir kritis, hal demikian adalah sebuah kesalahan. Habermas, dalam tulisan Budi Hadirman, yang merupakan salah satu pemikir kritis itu, mencoba memberi kesadaran bahwa ada gejala pertautan antara pengetahuan dan kepentingan, itu artinya yang dianggap objektif selama ini sama sekali tidak bisa dikatakan sebagai sebuah hal yang murni tidak mengandung unsur subjektivitas, apalagi dapat diberlakukan secara absolut dan menyeluruh. Setidak-tidaknya antara pengetahuan dan kepentingan, yang objektif dan subjektif, pastilah mengalami perjumpaan dan melalui proses dialektika. Mengutip penjelasan Hadirman, kepentingan dalam bahasa latin adalah *inter-esse* yaitu *berada di – antara* kutub empiris dan transendental. Kutub empiris berkaitan dengan kondisi sosiohistoris manusia konkret sebagai spesies yang bernaluri dan berkehendak, sedangkan kutub transendental bersangkutan dengan pengetahuannya yang bersifat normatif dan ideal. Di sinilah dunia kerja kritik ideologi, dimana kritik ideologi mencari pertautan dialektis diantara keduanya, yaitu manakala pemikiran masyarakat membeku di salah satu kutub. Pembekuan pemikiran terjadi karena subjek tidak menyadari kepentingan sesungguhnya dari sesuatu yang disampaikan di balik ilmu pengetahuan itu.¹¹ Hadirman menambahkan, bahwa Habermas rupanya memiliki kesadaran bahwa dalam pekerjaannya (dalam merumuskan dan menawarkan sebuah pengetahuan) manusia juga membawa serta tradisi dan penafsiran simbolis atas dunia yang sedang dihadapinya.

¹¹ F. Budi Hadirman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 210-215

Dalam kerangka berpikir hermeneutis, Habermas dikatakan memiliki sebuah anggapan bahwa setiap penafsir (pelaku hermeneutis) pastilah dipengaruhi budaya dan konteks “keberadaan” yang sedang melingkupinya. Di sini Hadirman juga menambahkan pendapat Dilthey, yang mana mengatakan bahwa pengaruh yang terjadi diantara penafsir dengan budaya itulah yang kemudian diungkapkan melalui ekspresi-ekspresi kehidupan. Ekspresi kehidupan itu setidaknya-tidaknya berkaitan dengan tiga dimensi, yaitu ekspresi linguistik, ekspresi tindakan, dan ekspresi pengalaman. *Pertama*, ekspresi linguistik merupakan simbol-linguistik dari penghayatan seseorang yang mengungkapkan hanya sebagian kecil dari apa yang dihayati dan bisa terpisah dan terlepas dari kehidupan konkret. Ekspresi linguistik dapat dimengerti secara sederhana sebagai sebuah alat dimana orang yang mengucapkannya adalah juga orang yang memahaminya. *Kedua*, ekspresi tindakan merupakan sebuah gejala yang dapat diamati secara kasat mata, dimana subjek yang berperan merasa bahwa penggunaan ekspresi linguistik tidak mampu menampung dan mengungkap keseluruhan makna. Ekspresi tindakan bukanlah sekedar tindakan yang dilakukan tanpa alasan dan dorongan, dalam kerangka ini, ekspresi tindakan tetaplah dianggap sebagai sebuah cara seseorang untuk menyampaikan tujuan tertentu, bisa juga dikatakan sebagai sebuah *tindakan komunikatif*. Dan yang *ketiga*, ekspresi pengalaman dimana ekspresi itu mencakup reaksi psikis yang tercermin pada tubuh, seperti perubahan air muka, tawa, tangis, gerak-gerik, sikap tubuh dan sebagainya. Ekspresi ini dapat ditafsirkan secara psikologis, yang secara hermeneutis dapat dipahami sebagai tanda dari maksud yang tidak dinyatakan, juga tanda dari hubungan yang tidak stabil antara ego dan unsur objektivitas dalam mengungkapkan kata-kata atau tindakan tertentu. Menurut Habermas, dalam kerangka hermeneutis, kita harus mampu menafsirkan bahasa sehari-hari, dan dalam kegiatan menafsir bahasa sehari-hari itu kita harus memperhatikan keterkaitan ketiga macam ekspresi kehidupan di atas secara integral, karena komunikasi dalam bahasa sehari-hari tidak pernah terpisahkan dari interaksi ataupun dari pengalaman sang subjek.¹²

Dari sini penyusun dapat menemukan sebuah kesimpulan bahwa dalam wacana kritik ideologi, kita harus menyadari bahwa ada *keruwetan* yang tidak begitu mudah diurai dan terlihat sangat sulit untuk diselami. Pertama-tama kita dapat memahami secara lebih luas lagi bahwa pelaku hermeneutis tidaklah hanya seorang penafsir sekarang yang mahir dalam bidang teologi, akan tetapi kita juga dapat menempatkan gelar itu pada para penulis Alkitab. Para penulis adalah para penafsir dari dunia yang sedang dihadapinya. Ada banyak ideologi yang

¹² F. Budi Hadirman, *Kritik Ideologi*, hal. 170-174

muncul dan ada di sekitarnya yang itu akhirnya membentuk ideologi teks yang diciptakannya. Untuk itulah kita bisa memahami bahwa ideologi para penulis tidak bisa dilepaskan dari segala macam bentuk ideologi yang ada di sekitarnya, entah itu terkait dengan pandangan budaya, politik, keagamaan, kehidupan sosial, dan lain sebagainya. Kita sendiri pun harus mengakui bahwa ada proses peredaksian dalam penyusunan Alkitab, sehingga kalau kita mau lebih repot lagi, kita diajak untuk bersedia menyelami dan lebih memperhatikan bagaimana para redaktur dengan seluruh kepentingan – ideologi – nya memperlakukan setiap teks yang ada. Bukan berarti pada akhirnya sosok penafsir sekarang luput dari perhatian kita. Dalam kerangka berpikir kritik ideologis kita pun harus mengakui bahwa banyak penafsiran yang dikembangkan di atas ideologi tertentu. Sehingga, menurut Robert Setio, melalui metode kritik ini kita diajak untuk mengungkap: *pertama*, ideologi yang melatarbelakangi pengarang, penulis, redaktur teks; *kedua*, ideologi yang melatarbelakangi seorang pembaca atau penafsir; *ketiga*, ideologi yang hendak dibentuk melalui teks; dan *keempat*, ideologi yang hendak dibentuk oleh suatu tafsir.¹³ Dengan demikian yang menjadi sasaran dari analisa kritik ideologi bersifat ganda, kegandaan itu tidak hanya berlaku pada ideologi teks dan pembaca saja, tetapi juga bahwa dalam pemakaian kritik ideologi kita bukan melulu merangkai sebuah ide penafsiran yang mendukung ideologi dari teks atau ideologi-ideologi dari penafsir sebelumnya, melainkan juga bisa dalam rangka mengkonter atau menolaknya.

Langkah teknis yang bisa kita lakukan dalam usaha penafsiran teks dengan menggunakan kritik ideologi ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Prinsip pertama yang harus kita pegang adalah memisahkan tiga pertautan tiga hal yang seringkali tidak disadari oleh si penafsir dan pada akhirnya berujung pada kerancuan hasil tafsir. Seperti diusulkan oleh Setio juga, tiga langkah teknis yang harus kita lakukan secara terpisah itu adalah: *pertama-tama* kita fokus terlebih dahulu kepada teks yang menjadi sasaran utama kita. Hal terpenting yang harus kita lakukan adalah mengadakan penelitian dengan memperhatikan unsur-unsur naratif dan historis teks, mencari tahu kapan teks tersebut diproduksi, siapa penulisnya, konteks yang dihidupi oleh penulis, apa yang terjadi pada masa itu, dan berperan sebagai apakah si penulis. Di sini kita juga diajak untuk mencari tahu apa yang dikehendaki oleh penulis yang muncul dalam bahasa-bahasa retorika di dalam teks. Dalam hal ini kita perlu mencari tahu terlebih dahulu apakah kira-kira yang menjadi pandangan penulis tentang konteks yang dihadapinya, karena itu yang harus diakui sebagai pembentuk nuansa retorik dalam ideologinya. Ketika dua hal di atas, antara “konteks/realitas” dan “kehendak” yang

¹³ Robert Setio, *Kritik ideologi Hermeneutik Perjanjian Pertama II*, (Catatan dosen Robert Setio: _), hal 1

penulis memiliki sudah ditemukan, maka tugas kita lebih lanjut adalah mendalaminya secara kritis dengan mencari tahu bagaimanakah penulis teks secara tajam membedakan apa yang dia usulkan melalui teksnya dengan realitas yang sedang berlangsung. Di sini kita bisa meneliti metafor-metafor yang digunakannya, dan mencari tahu dampak yang diharapkan oleh penulis dari penggunaan metafor-metafor tersebut.

Langkah *kedua*, kita berfokus pada penelitian terhadap penafsiran teks. Yang bisa kita lakukan pada langkah ini kita mengadakan sebuah pendalaman terkait kesadaran penulis akan unsur-unsur yang dia bawa dan turut serta dalam teks. Kemudian kita perlu memikirkan kosekuensi logis yang muncul atas keduanya; apa yang terjadi pada pembaca pada saat itu dan pembaca teks pada saat ini. Dan yang *ketiga*, fokus pada diri penafsir beserta keberadaan yang melingkupinya. Ini adalah puncak dari langkah tafsir metode ideologis dimana kita diajak untuk merefleksikan penemuan-penemuan dari hasil penelitian tadi berdasarkan standart nilai-nilai dan prinsip-prinsip luhur yang secara universal dipegang pada dewasa ini.¹⁴

2. RUMUSAN MASALAH

Mengutip apa yang disampaikan oleh Kaiser yang menyebut bahwa pentingnya perikop Maleakhi 2:10-16 dapat dilihat dari kenyataan bahwa tulisan di dalamnya membicarakan permasalahan kehidupan pribadi di dalam rumah tangga dari prespektif keterikatannya kehidupan pribadi itu dengan kehidupan kenegaraan, spiritual, dan perjanjian dengan Yahweh. Demikian juga pecahnya permasalahan etika pada bagian ini dimana sang penulis berusaha untuk memperingatkan umatnya karena ketidaksetiaan mereka terhadap persatuan kehidupan spiritual sebagai keluarga sebangsa (2:10), ketidaksetiaan mereka kepada keluarga sebagai bagian dari keimanan (2:11-12), dan ketidaksetiaan mereka kepada pasangan mereka sebagai bagian dari kesetiaan kepada Yahweh (2:13-16).¹⁵ Tentu saja bukan perkara yang mudah untuk menyelami topik ini, karena kebanyakan orang sudah mendakwa Maleakhi dalam perikop ini tidak lain hanya ingin menunjukkan ketertutupan pandangannya terhadap perkawinan campur dan perceraian. Pada kenyataannya, kalau perikop ini diselami lebih dalam lagi, rupanya ada sangat banyak permasalahan yang begitu kompleks yang coba diangkat olehnya.

Dalam penemuan penyusun, memang tidak begitu banyak orang yang dapat menemukan sesuatu yang baru ketika membaca perikop Maleakhi kecuali buru-buru menyamakannya dengan produk-produk tulisan pasca-pembuangan yang lain. Fisher melihat bahwa bangsa keturunan Yahudi sudah jelas dilarang untuk menikahi seseorang di luar komunitas (keturunan)

¹⁴ Robert Setio, *Kritik ideologi Hermeneutik Perjanjian Pertama II*, hal. 3

¹⁵ Walter C. Kaiser, Jr, *Divorce In Malachi 2:10-16*, (Texas: Criswell College,1987), p.1

Yahudi (lih Kel 34:15-16; Ul 7:3; Yos 23:12; 1 Raj 11:1-4). Tetapi larangan ini telah dilanggar kemudian oleh bangsa Isarel ketika pembuangan ke Babel dan pasca diselesaikannya pembangunan Bait Suci kedua (Ezra 9:1-2, 12; Neh 13:23-25; Mal 2:10-16) sekitar tahun 456-400 SM. Ezra dan Nehemia yang sebenarnya hidup pada konteks berbeda, keduanya berniat merubah perilaku bangsa Israel yang dinilai buruk dan melanggar perjanjiannya dengan Allah di masa-masa yang lalu.¹⁶ Memang, dalam kenyataannya bangsa Yahudi menikah dengan orang di luar keturunan Yahudi (baik laki-laki maupun perempuan) pada perkawinan pertama mereka. Tetapi ini tidak nampak dalam pandangan Maleakhi. Pandangan Maleakhi ditujukan kepada mereka (pria Yahudi) yang secara terang-terangan mencampakkan istri mereka yang pertama (perempuan Yahudi) untuk menikahi perempuan asing, sedangkan permasalahan berkaitan dengan mereka yang menikahi perempuan asing sejak pertama perkawinannya tidak disebutkan, banyak ahli meyakini bahwa Maleakhi kurang lebih hanya mengulangi dan mempertegas sikap Ezra terhadap perkawinan campur (Ezra 10).

Akan tetapi ketika mencoba melihat pemaparan Maleakhi mengenai perceraian, bisa jadi kita akan menemukan sebuah kaca mata yang baru dalam melihat perkawinan sekaligus perceraian itu. Perceraian memang tidak pernah menjadi permasalahan yang serius di mata orang Yahudi, mereka tidak melarang diadakannya perceraian, dalam pandangan tradisional Yahudi, praktik ini telah diatur (Ul 24:1-4). Meskipun demikian, seseorang tidak bisa dengan mudah mengambil atau menceraikan istrinya. Sebelum dia menceraikan istrinya, dia harus menulis sebuah surat pernyataan yang isinya menyebutkan alasan mengapa dia menceraikan istrinya. Sebagaimana dikatakan di dalam Maleakhi 14, perkawinan adalah wujud dari pemeliharaan perjanjian bangsa Israel bersama dengan Allah. Seperti yang disebutkan oleh Mason, bagian ini dapat juga dimengerti sebagai sebuah pandangan akan keterikatan antara Allah dan hubungan rumah tangga bangsa Israel, dimana apabila seorang salah seorang pasangan mengkhianati pasangannya yang lain, maka demikian juga dia telah mengkhianati perjanjiannya dengan Allah.¹⁷ Dengan kata lain, Maleakhi telah menghadirkan sebuah metaforis “yang mungkin baru” di hadapan bangsa Israel mengenai hubungan perkawinan, keimanan, dan perjanjian bersama Allah. Jadi dari sini, kalau coba ditarik kesimpulan sementara, dalam perikop ini Maleakhi menyinggung tiga tema besar yang mencirikan identitas holistik bangsa Israel, yaitu: sosial (hal kerumahtanggan), religiositas (ikatan perjanjian dengan Allah), dan nasionalisme.

¹⁶ Dale F. Fisher, *A Biblical Study of Divorce*, (USA:_, 2004), p. 55

¹⁷ Rex, *The Books of Haggai, Zechariah, and Malachi*, (New York: Cambridge University Press, 1980), p. 150

Berangkat dari hal itu, maka lewat skripsi ini, penyusun akan mencoba memperdalam isi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis Maleakhi 2:10-16 dengan menggunakan metode tafsir ideologis. Dalam mengusahakan hal itu, penyusun memunculkan satu pertanyaan besar sebagai bentuk perumusan permasalahan seperti di bawah ini:

Pesan atau berita apakah yang akan diperoleh dari perikop Maleakhi 2:10-16 terkait dengan tema sosial (hal kerumahtanggaan), religiositas (ikatan perjanjian dengan Allah), dan nasionalisme (komunitas keagamaan) jika dilihat melalui kacamata kritik ideologi?

3. METODE PENULISAN

Demi mencapai tujuan yang sudah penyusun utarakan di atas, di dalam skripsi ini penyusun akan mencoba mendalami isi pesan dari perikop Maleakhi 2:10-16 dengan menggunakan kacamata kritik ideologi. Hal pertama yang perlu penyusun lakukan dalam usaha itu adalah mengenali latar belakang yang melingkupi penulis, siapa yang berperan dalam penulisan, suasana apa yang sedang dihadapi oleh penulis, bagaimana berbagai aspek mempengaruhi pikiran sang penulis: baik itu dalam hal politik, ekonomi, keagamaan, dan ideologi umum yang berkembang pada waktu itu, serta bagaimana seluruh situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh penulis mempengaruhi ideologi dari sang penulis dalam menuangkan seluruh gagasan-gagasannya melalui tulisan ini. Dari usaha yang pertama ini penyusun berharap dapat menemukan dan memisahkan untuk sementara isi berita yang ingin disampaikan dan kepentingan yang ada di balik teks yang dimiliki oleh penulis – mencari tahu sejauh mana ideologi yang penulis miliki dapat mengintervensi ideologi yang jauh lebih umum atau sebaliknya. Hal yang paling mendasar di sini adalah penyusun juga akan berusaha membentuk kesadaran diri bahwa sebagai pembaca dan penafsir sekarang penyusun juga dipengaruhi oleh ideologi-ideologi yang ada dalam konteks yang sedang penyusun hidupi sekarang ini. Oleh sebab itu penting jika penyusun secara implisit juga berusaha untuk menyelidiki ke[tidak]sadaran penyusun akan dunia penyusun pribadi; secara jujur mengakui kepentingan yang ada dalam memaparkan bagaimana tema-tema yang diangkat oleh Maleakhi juga menjadi perbincangan pada saat ini, bagaimana persetujuan dan ketidaksetujuan penyusun atas materi perbincangan yang ada, dan pada akhirnya, bagian yang paling utama dari segala bentuk usaha itu adalah bagaimana penyusun mencoba menyadari keberadaan diri penyusun sebagai penyerap segala macam bentuk ideologi di sekitar penyusun dan menjadikan dan mengakui seluruhnya – atau sebagian di antaranya – sebagai ideologi yang sedang penyusun pakai dan miliki, dan bagaimana juga penyusun mempergunakan ideologi itu untuk memahami

isi berita yang ingin disampaikan oleh penulis dalam teks. Selanjutnya, penyusun akan melakukan penafsiran dengan mencoba mendialogkan segala macam aspek yang sudah disinggung di atas, berusaha mencari hasil akhir dari sebuah penyelidikan yang paling mendekati sifat ilmiah dan objektif dengan mempergunakan metode penelitian sesuai dengan porsi dan kapasitas yang dimilikinya.

4. SISTEMATIKA PENULISAN

1. BAB I: Pendahuluan

Berisi hal-hal yang bersifat umum, yaitu uraian mengenai konteks sosial, keagamaan, dan kebangsaan bangsa Israel mencakup jaman pra-pembuangan sampai dengan pasca pembuangan. Juga akan diuraikan situasi krisis yang dihadapi oleh bangsa Israel pada jaman pasca pembuangan, siapakah Maleakhi, apa maksud kedatangannya, dan tema apa yang dia usung dalam pesannya.

2. BAB II: Berbagai Macam Ideologi: Dunia Penulis dan Segala Kepentingan Yang Ada Di Dalamnya

Pada Bab ini penyusun akan mencoba menguraikan segala bentuk latar yang melingkupi teks secara lebih mendalam. Mencari tahu bagaimana masalah-masalah yang sedang dihadapi pada masa itu. Siapakah pembaca pada saat itu dan sikap apakah yang diharapkan dari pembaca dari si penulis. Pada bagian ini juga akan diuraikan mengenai pemahaman akan tema-tema yang diangkat oleh teks, bagaimana tema itu menjadi perbincangan yang akhirnya membawa pengaruh bagi penafsir sekarang dalam melihat isi pesan yang ada dalam teks.

3. BAB III: Hermeneutik: Sebuah Usaha Menelisik Bagian Terdalam Perikop Maleakhi 2:10-16

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil dari proses mendialogkan segala macam aspek ideologi yang sudah diutarakan di atas, sehingga menjadi jelas pesan dan berita apakah yang dapat ditangkap oleh pembaca sekarang dari teks.

4. BAB IV: Kesimpulan dan Penutup

Bab ini merupakan bab akhir yang berisi oleh kesimpulan dan penutup. Di sini penyusun akan berusaha sebaik mungkin untuk menyimpulkan seluruh isi pesan yang dibangun atas ideologi tertentu yang ada dalam perikop Maleakhi 2:10-16, dengan mengaitkan seluruh pembahasan yang sudah disampaikan pada bab-bab sebelumnya.

TA ini tidak mengandung bab 5

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Albertz, Rainer dan Rüdiger Schmitt. 2012. *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant*. USA: Eisenbrauns Inc.
- Albertz, Rainer. 1994. *A History of Israelite Religion in the Old Testament Period, Volume 2*. Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Albertz, Rainer. 2003. *Israel in Exile: the History and Literature of the Sixth Century B.C.E.* USA: Society of Biblical Literature.
- Barth, Christoph dan Marie Claire Frommel. 2008. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Becking, Bob. 1999. "Continuity and Community: The Belief System of the Book of Ezra", dalam *The Crisis of Israelite Religion: Transformation of Religious Tradition in Exilic and Post Exilic Times*. Leiden: Koninkhijke Brill NV.
- Beownlee, Malcolm. 2006. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya*. Jakarta BPK Gunung Mulia.
- Brenner, Athalya dan Gale A. Yee. 2012. *Exodus and Deuteronomy*. Minneapolis: Fortress Press.
- Briley, Terry R. 2004. *College Press NIV Commentary: Isaiah Volume 2*. USA: College Press Publishing Co.
- Brueggemann, Walter. 1998. *Isaiah 40-46*. Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Brueggemann, Walter. 2002. *Reverberations of Faith: A Theological Handbook of Old Testament Themes*. Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Clarke, Andrew D. & Bruce W. W. 2006. *Satu Allah, Satu Tuhan*. Jakarta: Kanisius.
- Clines, David J.A. 1995. *Interested Parties: The Ideology of Writers and Readers of the Hebrew Bible*. England: Sheffield Academic Press.
- Collins, John J. 2004. *Introduction to the Hebrew Bible*. Canada: Augsburg Fortress.
- Coote, Robert B. dan Marry P. 2004. *Kuasa, Politik Proses Pembuatan Alkitab*, dalam "Israel Sebelum Alkitab", Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dutcher-Walls, Patricia. 2009. "The Clarity of Double Vision: Seeing the Family in Sociological and Archaeological Perspective", dalam *The Family In Life And In Death: The Family In Ancient Israel*. New York: T & T Clark International.
- Dyck, Jonathan E. 1998. *The Theocratic Ideology of the Chronicler*. Netherlands: Koninklijke Brill NV.
- Eagleton, Terry. 1991. *Ideology: An Introduction*. Finland: WS Bookwell.
- Eminyan, Maurice. 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Epstein, Lawrence J. 1994. *Conversion to Judaism: A Guidebook*. USA: Rowman and Littlefield Publisher.
- Fisher, Dale F. 2004. *A Biblical Study of Divorce*. USA: _.

- Grabbe, Lester L. 1999. *Israel's Historical Reality After the Exile*, dalam “*the Crisis of Israelite Religion Transformation of Religious Tradition in Exilic and Post Exilic Times*”. Leiden: Koninkhijke Brill NV.
- Grabbe, Lester L. 2000. *Judaic Religion in The Second Temple Period: Belief and practice from the Exile to Yavneh*. London: Routledge.
- Groenen, C.1993. *Perkawinan Sakramental: Anthropologi dan Sejarah Teologi, Sistematik, Spiritualitas, Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groenen. 1980. *Pengantar ke dalam perjanjian lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gupta, Suman. 2007. *Social Constructionist Identity Politics and Literary Studies*. New York: Palgrave Macmillan.
- Hadirman, Budi. 2009. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang ‘Negara Hukum dan ‘Ruang Publik’ dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadirman, F. Budi. 2009. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwardoyo, Purwa. 2001. *Catatan-Catatan Singkat tentang Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hahlen, Mark Allen dan Clay Alan Ham. 2006. *The College Press NIV Commentary: Minor Prophets volume 2*. USA: College Press Publishing Co.
- Handoko, Yakub Tri. . *Hermeneutika: Cara Menafsirkan Alkitab secara Sederhana*. .: .
- Hayes, John H. dan Carl R. Hollod. 2006. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hinson, David F. 2008. *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hoffman, Yair. 1994. “Reflections on the Relationship Between Theopolitics, Prophecy and Historiography”, dalam *Politics and Theopolitics in the Bible and Postbiblical Literature*. England: JSOT Press.
- Isaac, Harold. 2002. *Politik Diferensi*, dalam Ubed Abdilah S., *Politik identitas etnis: pergulatan tanda tanpa identitas*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Kaiser, Walter C. dkk, 1996. *Hard Sayings of the Bible*. USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Kaiser, Walter C. Jr. 1987. *Divorce In Malachi 2:10-16*. Texas: Criswell College.
- King, Philip J. dan Lawrence E. Stager. 2012. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lemche, Niels Peter. 1998. *The Israelites in History and Tradition Library of Ancient Israel*. London: Westminster John Knox Press.
- Marsunu, Y. M. Seto. 2008. *Dari Penciptaan Sampai Babel*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marsunu, Y.M. Seto. 2008. *Allah Leluhur Kami: Tema-tema Teologis Taurat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maryati, Kun. 2001. *Sosiologi I*. Jakarta: Esis.

- Mason, Rex. 1980. *The Books of Haggai, Zechariah, and Malachi*. New York: Cambridge University Press.
- McGee, Michael Calvin. 1980. *The 'Ideograph': A Link Between Rhetoric and Ideology*, Quarterly Journal of Speech 66, no. 1: February.
- Merrill, Eugene H. 2003. *An Exegetical Commentary Haggai, Zechariah, Malachi*. Dallas: Biblical Studies Press, L.L.C.
- Miller, Patrick D. 2000. *The Religion of Ancient Israel*. USA: Westminster John Knox Press.
- Petersen, David. 1989. *Zechariah 9-14 & Malachi*. Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Pfitzner V.C. 2006. *Kesatuan dalam Kepelbagaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Robbins, Stephen P. Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi ed.12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rutherford, Jonathan. 2002. *Politik Identitas*, dalam Ubed Abdilah S., *Politik identitas etnis: pergulatan tanda tanpa identitas*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Setio, Robert. *Kritik ideologi Hermeneutik Perjanjian Pertama II*. Catatan dosen Robert Setio: _
- Singih, Emanuel Gerrit. 2009. *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sitompul, A.A. dan Ulrich Beyer. 2008. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Smith, Morton. 2010. *Demi Nama Tuhan: Berbagai Aliran dan Kelompok Politik di Palestina Kuno yang Mempengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Snell, Daniel C. 2010. *Kehidupan di Timur Tengah Kuno 3100-332 SM*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Snoek, I. 2008. *Sejarah Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Southwood, Katherine E. 2012. *Ethnicity and the Mixed Marriage Crisis in Ezra 9-10: An Anthropological*. New York: Oxford University Press.
- Ukur, Fridolin. 1996. "Problematika Pelaksanaan Perkawinan di Indonesia dalam Pengamatan PGI", dalam *Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan dalam Prespektif Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Verhoef, Pieter A. 1987. *The Books of Haggai and Malachi*. Michigan: William B. Eermands Publishing Co.
- Weinfeld, Moshe. 2005. *Normative and Sectarian Judaism in the Second Temple Period*. New York: T&T Clark International.
- Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2005. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.